Evaluasi Penggunaan Obat Rasional untuk Diare Spesifik di Puskesmas X

DR.APT.VIVI SOFIA, M.SI [1,*], MIFTAHUL QALBI H.A, S.FARM [2], RIFKA SALSABILA MUTIARA SALMA, S.FARM [3]

[1] Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

[2] Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

[3] Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

* corresponding author: vivi.sofia@pharm.uad.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Prevalensi penyakit diare di Indonesia mengalami peningkatan sejumlah 7,0% pada tahun 2013 menjadi 8,0% pada tahun 2018 (Astuti,2020). Penggunaan antibiotik pada pasien diare sebaiknya berdasarkan pertimbangan medis untuk mencapai efek terapi yang baik bagi pasien. Akibat yang paling dikhawatirkan dari peresepan antibiotik yang berlebihan adalah terjadinya resistensi terhadap antibiotik. (Kardela dkk, 2014).

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk melihat penggunaan obat rasional pada diare non spesifik di Puskesmas X berdasarkan indikator WHO.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian observasional. Data yang di ambil secara retrospektif dengan rancangan analisis deskriptif. Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir monitoring indikator peresepan masing-masing parameter POR (Penggunaan Obat Rasional) pada bulan Maret 2022

Hasil: Kementerian Kesehatan RI belum memiliki standar dalam penggunaan obat rasional di puskesmas, tetapi hanya memiliki target berdasarkan indikator peresepan WHO, yaitu persentase peresepan antibiotik pada diare non spesifik sebesar < 8%. (Kardela dkk, 2014).jenis obat yang paling banyak digunakan untuk diare non spesifik pada pasien rawat jalan adalah Attapulgit sebanyak 7 kasus diikuti dengan antasida dan domperidon masing-masing sebanyak 6 kasus

Kesimpulan: Penggunaan antibiotik untuk diare non spesifik di Puskesmas X sudah memenuhi syarat berdasarkan target WHO dengan persentase peresepan antibiotik < 8%

Kata kunci:

PENDAHULUAN

Evaluasi penggunaan obat adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan obat untuk menjamin obat yang digunakan rasional. Tujuan dari evaluasi penggunaan obat yaitu Mendapatkan gambaran pola penggunaan obat pada kasus tertentu, Melakukan evaluasi secara berkala untuk penggunaan obat tertentu, Memberikan masukan untuk perbaikan penggunaan obat, Menilai pengaruh intervensi atas pola penggunaan obat (Anonim, 2018)

Penggunaan obat dinyatakan rasional jika pasien mendapatkan obat yang tepat sesuai dengan kebutuhan klinis, dosis yang sesuai kebutuhan, untuk jangka waktu yang cukup, dan terjangkaunya biaya untuk individu maupun masyarakat. POR Nasional memiliki indikator kinerja di puskesmas yang mencakup persentase penggunaan sediaan injeksi pada penyakit mialgia, persentase penggunaan antibiotik pada penyakit diare non spesifik dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) atas non pneumonia, serta rata-rata jumlah item obat dalam suatu resep. Prevalensi penyakit diare di Indonesia mengalami peningkatan sejumlah 7,0% pada tahun 2013 menjadi 8,0% pada tahun 2018. Prevalensi penyakit diare di DIY juga mengalami peningkatan dari tahun 2013 sekitar

6% menjadi sekitar 9% di tahun 2018. (Astuti,2020) Penggunaan antibiotik pada pasien diare sebaiknya berdasarkan pertimbangan medis untuk mencapai efek terapi yang baik bagi pasien. Akibat yang paling dikhawatirkan dari peresepan antibiotik yang berlebihan adalah terjadinya resistensi terhadap antibiotik. Resistensi anti-biotik dapat mengakibatkan dampak yang merugikan baik dari segi ekonomi (bertambahnya biaya terapi) maupun klinis (bertambahnya keparahan penyakit). (Kardela dkk, 2014).

Kementerian Kesehatan RI belum memiliki standar dalam penggunaan obat rasional di puskesmas, tetapi hanya memiliki target berdasarkan indikator peresepan WHO, yaitu persentase peresepan antibiotik pada ISPA non pneumonia: 20%, persentase peresepan antibiotik pada diare non spesifik: 8%. (Kardela dkk, 2014). Penggunaan obat yang tidak rasional dapat berakibat pada hal yang tidak diharapkan, yaitu penurunan kualitas terapi, yang dapat meningkatkan angka, mortalitas dan mobiditas, berkurangnya ketersediaan obat yang disebabkan karena pengelolaan sumber daya obat yang tidak tepat dan meningkatnya biaya pengobatan (indiarto dkk, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional. Data yang di ambil secara retrospektif dengan rancangan analisis deskriptif. Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir monitoring indikator peresepan masing-masing parameter POR (Penggunaan Obat Rasional) pada bulan Maret 2022.

Persentase peresepan antibiotik untuk pasien diare non spesifik yang mempunyai batas toleransi 8%. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\%\ Penggunaan\ antibiotik/injeksi = \frac{\text{Jumlah pasien yang mendapatkan antibiotik/injeksi}}{\text{Jumlah lembar resep per bulan dalam tiap penyakit}} \text{ x } 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada pasien dengan diagnosa A09 berdasarkan ICD 10 yaitu diare/ gastroenteritis. Dari total data sebanyak 1991 pasien rawat jalan terdapat 9 pasien yang terdiagnosis diare.

Berdasarkan tabel di bawah dari total obat sebanyak 23 tidak terdapat persepan antibiotik sehingga presentasenya 0. Kementerian Kesehatan RI belum memiliki standar dalam penggunaan obat rasional di puskesmas, tetapi hanya memiliki target berdasarkan indikator peresepan WHO, yaitu persentase peresepan antibiotik pada diare non spesifik sebesar < 8%. (Kardela dkk, 2014).

Presentase Peresepan Antibiotik

Total Item Obat	Jumlah Antibiotik	Presentase Antibiotik
23	0	0

Berdasarkan grafik jenis obat yang paling banyak digunakan untuk diare non spesifik pada pasien rawat jalan adalah Attapulgit sebanyak 7 kasus diikuti dengan antasida dan domperidon masing-masing sebanyak 6 kasus.

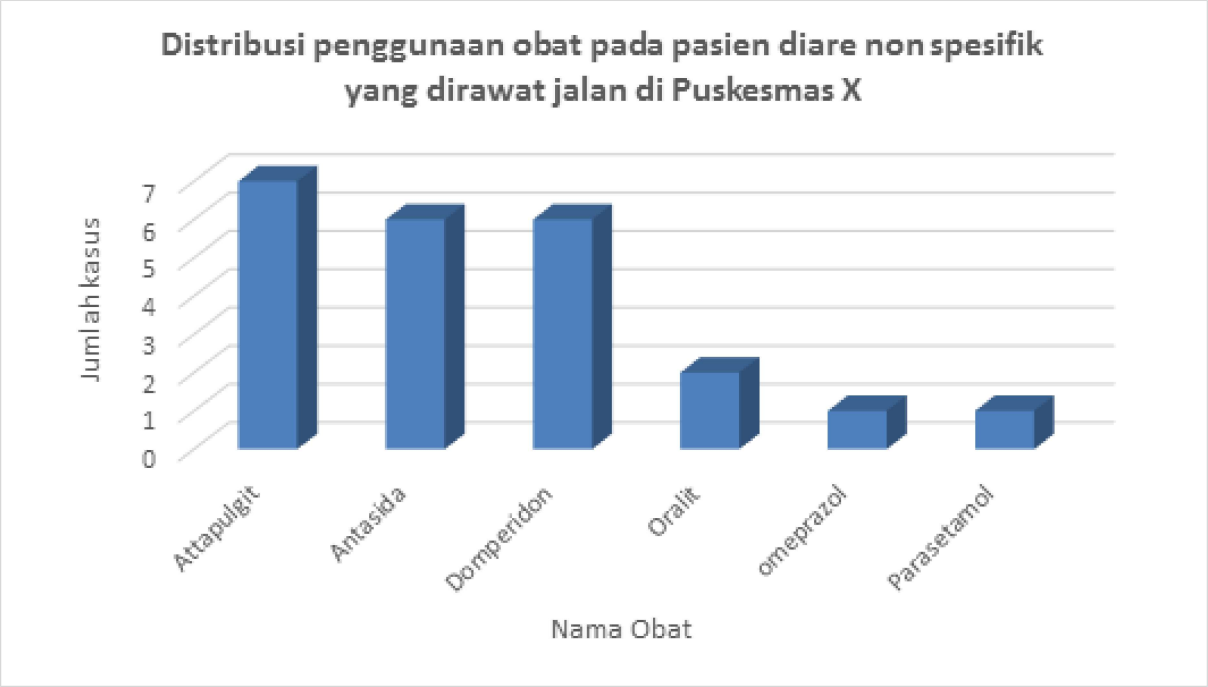

Akibat yang paling dikhawatirkan dari peresepan antibiotik yang berlebihan adalah terjadinya resistensi terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik dapat mengakibatkan dampak yang merugikan baik dari segi ekonomi (bertambahnya biaya terapi) maupun klinis (bertambahnya keparahan penyakit). Oleh sebab itu persentase peresepan antibiotik diharapkan serendah mungkin untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan. (Kardela dkk, 2014).

KESIMPULAN

Penggunaan antibiotik untuk diare non spesifik di Puskesmas X sudah memenuhi syarat berdsarkan target WHO dengan presentasi peresepan antibiotik < 8%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti, T.Y. 2020.Evaluasi Rasionalitas Peresepan Berdasarkan Por Nasional Di Puskesmas Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta.Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharmayogyakarta
2. Indiarto, E.N., Herawati, F., Wardani, S.A. 2020. Profil Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. CALYPTRA VOl.9 (1)
3. Kardela, W., Andrajati, R., & Supardi, S. (2014). Perbandingan penggunaan obat rasional berdasarkan indikator WHO di puskesmas kecamatan antara kota Depok dan Jakarta Selatan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 91-102.